

**SOLIDARITAS PEREMPUAN DALAM  
NOVEL *A THOUSAND SPLENDID SUNS* KARYA KHALED HOSSEINI  
Women's Solidarity in Khaled Hosseini' Novel *A Thousand Splendid Suns***

**Nana Ruhaida<sup>a,\*</sup>, Wening Udasmoro<sup>b,\*</sup>**

<sup>a,\*b\*</sup>Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Jalan Sosiohumaniora, Bulaksumur,  
Yogyakarta 55281, Indonesia, Telepon/Faksimile (0274) 5035676, 513096  
Pos-el: [Nanaruhaida18@gmail.com](mailto:Nanaruhaida18@gmail.com), [udasmoro@ugm.ac.id](mailto:udasmoro@ugm.ac.id)

(Naskah Diterima Tanggal 2 Juli 2020— Direvisi Akhir Tanggal 19 November 2020— Disetujui Tanggal 20 November 2020)

**Abstrak:** *Novel A Thousand Splendid Suns berbicara mengenai solidaritas dua perempuan yang merupakan istri pertama dan kedua yang berasal dari usia dan kelas sosial yang berbeda dalam latar gejolak konflik politik di Afghanistan. Poligami biasanya menghasilkan persaingan di antara para istri, tetapi kedua perempuan tersebut justru memiliki solidaritas kuat dalam menghadapi kekerasan suami, masyarakat, dan negara mereka. Permasalahan di dalam penelitian ini adalah mengapa solidaritas digarisbawahi sebagai sebuah fenomena masyarakat ketika menghadapi masa krisis seperti situasi kekerasan dan konflik? Penelitian ini menggunakan konsep solidaritas perempuan dan interseksi gender dari Chandra Talpade Mohanty. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan penyebab solidaritas sesama perempuan di dalam novel ini digarisbawahi sebagai sebuah fenomena masyarakat ketika menghadapi masa krisis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan data-data yang terkait dengan persoalan solidaritas dan interseksi gender. Penelitian ini mengungkapkan bahwa solidaritas perempuan menguat ketika mereka berada dalam situasi krisis yang sama sehingga satu-satunya cara menumbangkan dominasi maskulin berbentuk kekerasan adalah melalui solidaritas.*

**Kata kunci:** *solidaritas; interseksi gender; A Thousand Splendid Suns; Chandra Mohanty*

**Abstract:** *The novel A Thousand Splendid Suns talks about the solidarity of two women who are the first and second wives from different ages and social classes in Afghanistan's political turmoil setting. Polygamy usually produces competition between wives, but both women actually have a strong solidarity in facing the violence of their husband, society, and state. The problem in this research is why solidarity is underlined as a community phenomenon when facing times of crisis, such as situations of violence and conflict. This study uses the concept of women's solidarity and gender intersection from Chandra Talpade Mohanty. The study aims to explain the solidarity causes among women in this novel, which is underlined as a community phenomenon when facing a crisis. The method used in this research is descriptive qualitative with data related to issues of solidarity and gender intersection. This research revealed that women's solidarity strengthens when they are in the same crisis. The only way to subvert masculine domination in the form of violence is through solidarity.*

**Keywords:** *solidarity; gender intersection; A Thousand Splendid Suns; Chandra Mohanty*

**How to Cite:** Ruhaida, N, Udasmoro, W. (2020). Solidaritas Perempuan dalam Novel *A Thousand Splendid Suns* Karya Khaled Hosseini. *Atavisme*, 23 (2), 161-174 (doi: 10.24257/atavisme.v23i2.673.161-174)

**Permalink/DOI:** <http://doi.org/10.24257/atavisme.v23i2.673.161-174>

## PENDAHULUAN

Diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan kerap menjadi tema dari berbagai karya sastra di berbagai belahan dunia, baik dunia pertama maupun dunia ketiga. Sebagai contoh, novel *Uncle Tom's Cabin* karya Harriet Beecher Stowe menggambarkan diskriminasi dan kekerasan terhadap budak kulit hitam di Amerika Serikat, terutama perempuan dan anak-anak mereka. Contoh lainnya adalah novel *Saffron Dreams* karya Shaila Abdullah yang menceritakan diskriminasi yang dialami oleh perempuan muslim pasca peristiwa 9/11 di Amerika Serikat. Novel yang terkenal dari Indonesia berbicara tentang diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan adalah Siti Nurbaya karya Marah Rusli pada masa Balai Pustaka. Adapun novel dengan tema yang sama pada masa kontemporer sekarang ini bisa diwakili oleh novel *Perempuan Berkalung Sorban* yang berbicara tentang diskriminasi terhadap perempuan dengan latar belakang dunia pesantren.

Penggambaran diskriminasi terhadap perempuan dalam novel-novel tersebut memunculkan pula solidaritas pengarang yang ditujukan untuk perempuan-perempuan pada tempat dan zamannya masing-masing yang diwakili oleh para tokoh dalam novel mereka. Novel *Uncle Tom's Cabin* misalnya, ditulis sebagai rasa solidaritas pengarang sebagai sesama ibu yang kehilangan anaknya terhadap budak perempuan kulit hitam yang dipisahkan dari anak-anaknya. Novel ini dianggap berharga bukan karena prestasi sastranya, melainkan keseriusannya berurusan dengan dunia nyata. Oleh karena itu, keseriusan pada *Uncle Tom's Cabin* mampu menginspirasi penghapusan perbudakan di Amerika Serikat sehingga dianggap sebagai salah satu novel yang bisa mengubah dunia (Mansyur, 2015).

Solidaritas terhadap perempuan juga menjadi tema novel *A Thousand Splendid*

*Suns* yang bercerita tentang kehidupan dua perempuan Afghanistan dalam kurun waktu antara tahun 1964 hingga 2003. Melalui novel ini, Khaled Hosseini sebagai seorang yang berasal dari Afghanistan memotret kehidupan dua orang perempuan, Mariam dan Laila dengan latar belakang situasi sosial politik Afghanistan selama tiga dekade sejak masa penjajahan Uni Soviet, masa perang saudara antarmilisi hingga munculnya rezim Taliban. Hosseini menarasikan kedua perempuan tersebut terjebak dalam kondisi sulit dan menjadi istri dari seorang laki-laki pembuat sepatu di Kabul bernama Rasheed.

Hosseini menggambarkan kedua perempuan di dalam novel tersebut dengan latar belakang yang amat berbeda. Maryam digambarkan sebagai wanita tua, lemah, pasif, tidak menarik, tidak berpendidikan, dan miskin. Dia juga merupakan 'harami' atau anak haram sehingga posisinya amat rendah di dalam masyarakat. Adapun Laila merupakan seorang gadis muda yang cantik, kritis, berpendidikan, dan berasal dari keluarga menengah ke atas yang terhormat. Keduanya digambarkan memiliki perbedaan yang sangat jauh walaupun mengalami konflik yang sama. Kekacauan kondisi sosial politik yang terjadi di Afghanistan pada waktu itu, menyebabkan Mariam dan Laila mengalami kekerasan dari rezim patriarki yang berlapis, dari level rumah tangga, masyarakat, hingga negara. Di dalam rumah, keduanya mengalami penderitaan yang sama karena perlakuan buruk dan kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh suami mereka. Di level masyarakat, kedua tokoh wanita ini harus tersubordinasi dengan minimnya penghargaan terhadap wanita, terutama Mariam, dengan status *harami* yang disandangnya menjadikannya rendah dalam pandangan masyarakat. Pada level negara, kedua perempuan ini mengalami diskriminasi, terutama pada masa rezim

Taliban yang menetapkan aturan sangat keras untuk perempuan yang membuat mereka menjadi *invisible* dan marginal. Kesamaan nasib yang dialami oleh kedua perempuan menyebabkan munculnya empati di antara keduanya walaupun latar belakang mereka berbeda.

Status Mariam dan Laila sebagai istri dari laki-laki yang sama, tidak membuat mereka memandang satu sama lain sebagai rival. Laila dan Mariam lebih mengembangkan sikap solidaritas, mereka selalu bekerja sama dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan mengasuh anak Laila. Perasaan solidaritas itu pula yang menggerakkan Mariam yang lemah dan tua membunuh Rasheed untuk menyelamatkan Laila dari ancaman pembunuhan oleh suami mereka tersebut. Solidaritas di antara keduanya juga terbentuk karena berada di bawah tekanan masyarakat Afghanistan yang patriarkis dan rezim Taliban yang sangat represif terhadap perempuan. Kedua perempuan tersebut bahu membahu dalam mengatasi kesulitan yang disebabkan oleh masyarakat dan rezim yang mendominasi mereka.

Permasalahan yang dikemukakan di dalam penelitian ini adalah mengapa solidaritas digarisbawahi sebagai sebuah fenomena masyarakat ketika menghadapi masa krisis, yakni situasi kekerasan dan konflik? Solidaritas perempuan dan interseksi gender adalah dua konsep penting yang digunakan sebagai lensa untuk membedah novel ini.

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan penyebab solidaritas sesama perempuan di dalam novel ini digarisbawahi sebagai sebuah fenomena masyarakat ketika menghadapi masa krisis, yakni situasi kekerasan dan konflik.

Menjawab permasalahan tersebut penulis menggunakan konsep solidaritas perempuan dan interseksi gender dari Chandra Talpade Mohanty, seorang feminis pascakolonial warga negara Amerika

Serikat yang berasal dari India dalam bukunya "*Feminism Without Borders: Decolonizing Theory, Practicing Solidarity*" (2003).

Chandra Talpade Mohanty mencoba mendefinisikan ulang konsep feminisme sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan dari yang dia sebut 'perempuan dunia ketiga' (Mohanty 2003). Mohanty menjelaskan bahwa perempuan memiliki nasib yang berbeda bergantung pada kategori sosialnya, misalnya kelas sosial, etnisitas, usia, agama, dan pendidikan. Mereka juga mengalami *opresi* yang berbeda bergantung pada sejarah dan situasi geografis tempat mereka tinggal. Perempuan memiliki pengalaman yang berbeda sehingga tidak mungkin menggeneralisasi persoalan perempuan sebagai sebuah universalitas.

Mohanty (2003) mengajukan saran untuk membangun solidaritas feminis di tingkat nasional, ras, kelas, dan seksual serta menyarankan bahwa jalan ke depan di sini adalah untuk memahami dan ber-teori tentang kehidupan keduanya sebagai perempuan istimewa dan terpinggirkan yang saling berhubungan melalui proses global. Mohanty menyatakan bahwa banyak peluang untuk solidaritas antara perempuan kulit berwarna di Amerika Serikat dan perempuan kulit berwarna dari dunia bagian selatan, tetapi keberhasilan kolaborasi dan aliansi tersebut bergantung pada komitmen yang mendalam untuk memahami perbedaan antara sejarah dan pengalaman dari perempuan dunia ketiga tersebut. Berikut adalah pernyataan Mohanty akan hal itu.

"Saya mendefinisikan solidaritas dalam hal mutualitas, akuntabilitas, dan pengakuan kepentingan bersama sebagai dasar untuk hubungan di antara berbagai komunitas. Alih-alih mengasumsikan kesamaan penindasan yang dipaksakan, praktik solidaritas mengedepankan komunitas orang-orang yang telah memilih untuk bekerja dan bertarung

bersama. Keanekaragaman dan perbedaan adalah nilai-nilai sentral di sini, yang harus diakui dan dihormati, tidak terhapus dalam membangun aliansi. “ (Mohanty, 2003: 7)

Berdasarkan definisi tentang solidaritas yang diberikan oleh Mohanty tersebut, ada beberapa elemen penting dalam definisi solidaritas tersebut. *Pertama*, kebersamaan, akuntabilitas, dan penguatan tentang kepentingan bersama. *Kedua*, adanya upaya atau tindakan untuk bekerja dan berjuang bersama. *Ketiga*, adanya pengakuan dan penghormatan atas keanekaragaman atau perbedaan antara kedua pihak.

Teori interseksionalitas pertama kali diperkenalkan oleh Mohanty pada tahun 1984 dalam esainya yang berjudul “*Under Western Eyes: Feminist Scholarship and Colonial Discourses*” meskipun konsepnya telah ada jika ditelusuri sejak abad ke-19. Chandra Mohanty mendeskripsikan interseksi sebagai persimpangan dari berbagai jaringan sistemik kelas, ras, (hetero) seksualitas, dan bangsa yang kemudian menempatkan kita sebagai “perempuan” (Mohanty, 2003: 55). Teori ini menunjukkan bahwa berbagai kategori biologis, sosial, dan budaya seperti gender, ras, kelas, kemampuan, orientasi seksual, agama, kasta, dan sumbu lainnya terkait identitas saling berinteraksi, memberikan kontribusi terhadap kesenjangan sosial dan ketidakadilan yang sistematis.

Interseksionalitas menyatakan bahwa konseptualisasi klasik penindasan dalam masyarakat, seperti rasisme, seksisme, biphobia, homofobia, transfobia, panfobia, dan kefanatikan terhadap kepercayaan, tidak bertindak secara independen satu sama lain, melainkan bentuk-bentuk penindasan tersebut saling berhubungan, menciptakan sistem penindasan yang mencerminkan “persimpangan” dari berbagai bentuk diskriminasi.

Mohanty mengkritik para feminis barat yang melakukan penyeragaman dan *over* generalisasi terhadap para perempuan di dunia ketiga, tanpa mempertimbangkan perbedaan lokasi geografis, ras, etnik, pendidikan, latar belakang sosial, dan budaya serta pengalaman para wanita dari dunia ketiga. Menurut para feminis Barat, perempuan dunia ketiga dianggap terkendala secara seksual, tidak berpendidikan, tidak menyadari tentang penundukan diri sendiri, terikat oleh keluarga dan tradisi, domestik, dan menjadi korban. Jika feminis Barat mengasumsikan perempuan dunia ketiga secara seragam, perempuan Barat secara implisit didefinisikan sebagai lawan dari mereka, yaitu berpendidikan, modern, dengan kontrol atas tubuh dan pilihan hidupnya. Mohanty berpendapat karena kelompok perempuan dunia ketiga yang homogen sebagian besar didefinisikan oleh penindasan universal sehingga secara implisit feminis Barat berpandangan bahwa perempuan dunia ketiga perlu diselamatkan oleh mereka.

Novel *A Thousand Splendid Suns* telah diteliti oleh beberapa penulis menggunakan berbagai pendekatan. Penelitian tersebut memberikan kontribusi yang cukup berarti bagi tulisan ini. Suciati (2017) dari Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang memakai pendekatan dekonstruksi tentang pembalikan hierarki antara laki-laki yang dianggap kuat dan beberapa perempuan yang sebelumnya dianggap subordinasi dalam novel ini. Adapun Akhtar et al, (2017) mencoba menganalisis daya tahan, perjuangan, dan perlawanan Mariam serta perjalanannya yang keras untuk mencapai akhir yang bahagia dalam novel ini. Selain itu, penelitian menggunakan teori Jacques Lacan dilakukan oleh Ulya dan Pujiharto, (2018) untuk mengungkapkan hasrat-hasrat pengarang sebagai subjek yang berkekurangan dan berhasrat untuk

memperoleh keutuhan identitasnya melalui novel tersebut.

Penelitian-penelitian tersebut mengarahkan tulisan ini untuk melihat perlawanan para perempuan sebagai wujud solidaritas di antara mereka dalam kondisi krisis dan kekerasan yang mereka alami. Se jauh pengetahuan penulis, belum ada penelitian tentang solidaritas perempuan menggunakan perspektif interseksionalitas gender. Penulis tertarik untuk melihat perbedaan kelas sosial, usia, dan pendidikan yang beroperasi di dalam novel ini untuk melihat keterhubungannya dengan solidaritas para perempuan yang menjadi korban kekerasan.

### **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian sastra menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan unit analisis berupa kata, kalimat, paragraf yang memuat aspek-aspek solidaritas dan keterhubungannya dengan solidaritas dan interseksi gender yang merupakan isi cerita di dalam novel. Data tersebut didapatkan dengan cara pembacaan yang cermat terhadap objek material berupa teks yang berbentuk kutipan kata, frasa, percakapan (dialog), isi pikiran (monolog), suara hati (perasaan), dan tindakan karakter-karakter di dalam novel. Di antara teks tersebut kemudian dipilih teks-teks yang berkaitan dengan tiga kelompok data. Pertama, data yang berkaitan dengan situasi kekerasan dan konflik yang dialami oleh Mariam dan Laila. Dalam kelompok ini dipilih teks-teks yang mendeskripsikan konflik dan kekerasan dalam rumah tangga oleh sang suami (Rasheed), diskriminasi dalam masyarakat Afghanistan serta represi yang dilakukan oleh negara terhadap kedua perempuan tersebut. Kelompok kedua adalah data yang terkait tentang deskripsi solidaritas antara Mariam dan Laila. Solidaritas di sini baik berupa tindakan atau aksi maupun hanya pemikiran dan perasaan atau empati yang

digambarkan oleh penulis di dalam novel. Kelompok terakhir adalah data yang berhubungan dengan interseksi gender antara Mariam dan Laila. Teks-teks yang akan dikumpulkan tersebut berupa deskripsi tentang usia, kelas sosial, dan latar belakang pendidikan dari keduanya.

Dari novel tersebut, dipilih teks-teks yang menggambarkan bentuk-bentuk solidaritas antara dua perempuan dalam tiga situasi konflik dan kekerasan. Pertama, bentuk solidaritas dalam situasi kekerasan dan konflik rumah tangga. Untuk situasi ini dipilih teks-teks yang menggambarkan tindakan Mariam dan Laila yang saling membela jika salah satu dari mereka menerima kekerasan dari suami mereka, saling membantu dalam merawat dan mengasuh anak-anak Laila serta saling bekerja sama dalam pembagian tugas rumah tangga. Bentuk solidaritas tertinggi yang diberikan oleh Mariam untuk Laila dalam menghadapi kekerasan rumah tangga mereka ditemukan pada bagian pembunuhan Rasheed oleh Mariam. Kedua, bentuk solidaritas dalam situasi kekerasan dan konflik masyarakat. Dalam situasi ini dipilih teks-teks yang menggambarkan peristiwa pelarian Laila dan putrinya bersama Mariam untuk keluar dari rumah Rasheed dan keluar dari masyarakat yang merendahkan *harami* seperti Mariam dan Aziza. Ketiga, bentuk solidaritas dalam situasi kekerasan dan konflik negara. Dari situasi ini dipilih teks-teks yang menggambarkan kesediaan Mariam untuk menjadi 'martir' dengan menyerahkan diri kepada rezim Taliban atas pembunuhan terhadap suaminya hingga peristiwa eksekusi mati terhadap Mariam.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Novel *A Thousand Splendid Suns* menceritakan solidaritas dua perempuan yang mengalami penderitaan akibat konflik dan kekerasan dalam tiga skala sekaligus, yaitu skala domestik, masyarakat, dan

negara. Ketiga sumber kekerasan terhadap perempuan ini disebabkan oleh budaya patriarki. Adapun budaya patriarki menurut Sylvia Walby (2014) adalah struktur yang diciptakan dari rangkaian beragam praktik-praktik patriarki. Eksploitasi terhadap perempuan sudah menjadi budaya laki-laki yang merasa berhak untuk berkuasa. Hal ini memerlukan kepedulian baik dari sesama perempuan yang menjadi korban maupun dari pihak yang memiliki *privilege* lebih dan bukan sebagai korban, baik perempuan maupun laki-laki. Kepedulian ini diwujudkan dalam bentuk solidaritas. Solidaritas tersebut bukan hanya dimaksudkan oleh perempuan yang memiliki nasib yang sama dengan perempuan sebagai subordinat, tetapi diberikan oleh pihak lain yang berbeda latar belakang dan pengalamannya, baik perempuan yang lebih superior maupun laki-laki yang dianggap dominan.

### **Interseksi Gender, Kelas Sosial, Usia, dan Pendidikan sebagai Aspek Penting dalam Solidaritas**

Mohanty mengatakan bahwa pengalaman menjadi perempuan dapat menciptakan kesatuan ilusi, karena itu titik fokusnya bukan pada pengalaman menjadi perempuan. Akan tetapi, makna yang melekat pada gender, ras, kelas, dan usia pada berbagai momen sejarah yang memiliki makna strategis. Dengan kata lain, ini adalah jenis kerangka interpretatif yang digunakan oleh Mohanty untuk menganalisis pengalaman yang terkait dengan gender, ras, kelas, dan penindasan seksual yang penting (Mohanty, 2003 :118). Oleh karena itu, Mohanty mengusulkan adanya perspektif solidaritas yang membutuhkan pemahaman akan kekhasan sejarah dan pengalaman, perbedaan kehidupan perempuan, hubungan historis, dan pengalaman antara perempuan dari berbagai komunitas nasional, ras, dan budaya (Mohanty, 2003: 242).

Berdasarkan pendapat Mohanty tersebut bisa dilihat bahwa gender, ras, kelas, dan usia menjadi aspek penting dari solidaritas karena pemahaman atas aspek-aspek tersebut akan menghindarkan kekeliruan interpretasi terhadap para perempuan lain terutama menghilangkan tafsir akan 'identitas tunggal' tentang perempuan dunia ketiga. Dengan pemahaman yang benar dari aspek-aspek penting tersebut, diharapkan solidaritas akan terbangun lebih solid yang menitikberatkan pada hubungan timbal balik dan keterlibatan bersama bukan pada oposisi biner antara dua pihak yang berbeda. Oposisi biner di sini adalah antara perempuan dunia pertama yang mewakili 'barat' dan perempuan dunia ketiga yang mewakili 'timur'. Oposisi biner tersebut hanya menyebabkan kesenjangan yang akan terjadi dan solidaritas akan sulit tercapai.

Pemahaman akan kekhasan sejarah dan pengalaman serta perbedaan kehidupan perempuan dimulai dengan pemahaman akan interseksi yang melingkupi kehidupan perempuan sebagai individu-individu yang berbeda. Dalam novel ini, individu-individu perempuan yang berbeda ini diwakili oleh Mariam dan Laila yang memiliki persimpangan aspek-aspek gender, usia, kelas sosial, dan pendidikan di bawah dominasi rezim patriarki yang sama. Interseksi dari gender, kelas sosial, usia, dan pendidikan dari kedua perempuan tersebut menggambarkan bahwa identitas perempuan di dunia ketiga tidaklah homogen. Interseksi tersebut membuat seorang perempuan tidak semata dilihat dari gender sebagai perempuan saja, tetapi bergantung pada beberapa aspek yang dimilikinya membuat orang memperlakukannya berbeda sesuai dengan kelas, ras, usia, pendidikan, atau kategori sosial lainnya.

Latar belakang Mariam dan Laila dalam novel ini digambarkan amat berbeda, walaupun memiliki status yang sama,

yaitu sebagai sesama perempuan Afghanistan dan sama-sama istri dari Rasheed. Mariam adalah perempuan tua yang miskin, tidak berpendidikan dan merupakan 'harami' seorang anak haram. Sedangkan Laila adalah seorang perempuan muda, berasal dari kalangan menengah ke atas dan cukup berpendidikan. Interseksi antara aspek-aspek penting seperti usia, pendidikan, dan latar belakang sosial antara keduanya menunjukkan heterogenitas perempuan dunia ketiga, khususnya perempuan Afghanistan yang menerima diskriminasi oleh rezim patriarki yang sama. Perbedaan latar belakang keduanya justru menimbulkan solidaritas untuk saling membantu dan membela dalam kondisi krisis dan kekerasan baik dalam skala domestik, masyarakat, maupun negara.

Interseksi aspek-aspek penting antara Mariam dan Laila bisa digambarkan melalui Tabel 1.

**Tabel 1: Interseksi Aspek-Aspek Penting antara Mariam dan Laila**

Karakter	Gender	Usia	Kelas	Pendidikan
Mariam	Perempuan	Tua	Harami	Tidak berpendidikan
Laila	Perempuan	Muda	Menengah	Berpendidikan

### Solidaritas sebagai Bentuk Perlawanan terhadap Dominasi Patriarki

Mohanty (2003) menyarankan perspektif solidaritas yang berfokus tidak hanya pada persimpangan ras, kelas, jenis kelamin, bangsa, dan seksualitas dalam komunitas perempuan yang berbeda, tetapi juga pada hubungan timbal balik dan implikasi bersama, yang menunjukkan perhatian pada jalinan sejarah komunitas-komunitas ini. Selain itu, fokusnya adalah secara simultan pada pengalaman individu dan kolektif penindasan dan eksploitasi, serta perjuangan dan

perlawanan. Dari hubungan timbal balik tersebut para perempuan berada dalam posisi yang setara, walaupun bukan berarti memiliki latar belakang yang sama. Implikasi bersama berarti bahwa risiko dan keuntungan dari solidaritas ditanggung bersama di antara kedua pihak yang melakukan solidaritas.

Kedua perempuan dalam novel memiliki posisi yang setara, yaitu sama-sama sebagai istri Rasheed yang dominan dan kerap melakukan kekerasan dalam rumah tangga. Keduanya memiliki latar belakang yang berbeda, walaupun memiliki posisi yang sama. Solidaritas yang terbangun antara Mariam dan Laila mendatangkan implikasi yang harus ditanggung bersama, di antaranya Laila juga ikut menerima kekerasan dari Rasheed karena membela Mariam, begitu pula sebaliknya. Mariam ikut menerima kekerasan karena solidaritasnya terhadap Laila. Di lain pihak solidaritas tersebut mendatangkan kekuatan bagi keduanya. Perlawanan terhadap dominasi suami mereka lakukan dengan caranya masing-masing agar bisa bertahan keluar dari krisis dan penindasan dalam semua skala.

Penyebab utama dari penindasan terhadap perempuan tersebut adalah dominasi patriarki yang menjadikan perempuan sebagai subordinat dan kaum yang tertindas. Dominasi patriarki tersebut dinarasikan di berbagai belahan dunia, baik dunia pertama maupun dunia ketiga. Berkaitan dengan narasi perempuan dunia ketiga, Mohanty mengatakan bahwa narasi tersebut beroperasi melalui salah satu oposisi, yaitu dominasi dan perlawanan, bukan melalui logika identifikasi. Mohanty menggarisbawahi bahwa perlawanan dengan jelas menyertai semua bentuk dominasi (Mohanty, 2003: 83). Narasi oleh perempuan dunia ketiga tidaklah homogen. Begitu pula identitas perempuan dunia ketiga tidaklah tunggal. Narasi tentang perempuan dunia ketiga

tidak hanya bercerita sebagai korban, melainkan memuat pula cerita perempuan dunia ketiga sebagai *survivor* dan bahkan *heroin* dalam menghadapi penindasan dan dominasi dalam kehidupannya.

Narasi perempuan dunia ketiga banyak diwarnai oleh perlawanan terhadap dominasi patriarki terlepas dari berhasil atau tidaknya perempuan keluar dari tantangan dominasi tersebut. Salah satu cara untuk melakukan perlawanan terhadap semua bentuk dominasi adalah mengembangkan solidaritas. Solidaritas disini diharapkan bisa memberikan solusi yang efektif bagi para perempuan, terutama yang berada di bawah dominasi (yang menindas) agar bertahan dan keluar dari krisis.

Solidaritas seperti inilah yang menjadi tema novel kedua Khaled Hosseini. Solidaritas menjadi Penghubung antara Mariam dan Laila dalam novel tersebut untuk bertahan dalam menghadapi konflik dan kekerasan. Dalam kondisi yang sangat sulit, solidaritas adalah salah satu cara untuk bertahan sebagai bentuk perlawanan bagi perempuan dalam menghadapi masa krisis, yakni situasi kekerasan dan konflik. Oleh karena itu, solidaritas perempuan digaribawahi sebagai sebuah fenomena masyarakat ketika menghadapi masa krisis sebagai bentuk perlawanan terhadap segala bentuk dominasi.

Dalam novel ini, digambarkan Mariam yang lemah sebagai istri pertama memberikan solidaritasnya dengan membunuh Rasheed demi menyelamatkan Laila, sang istri kedua. Mariam dinarasikan menjadi *heroin* agar Laila menjadi *survivor* dan selamat dari kekerasan domestik yang mereka alami.

Maka Mariam mengangkat sekop itu tinggi-tinggi, mengangkatnya setinggi yang dia bisa, melengkung sehingga menyentuh bagian kecil punggungnya. Dia memutarnya sehingga ujung yang tajam itu vertikal, dan, ketika dia melakukannya, terpikir olehnya bahwa ini adalah

pertama kalinya dia memutuskan jalan hidupnya sendiri. Dan, dengan itu, Mariam mengayunkan sekop. Kali ini, dia memberikan semua yang dia miliki (Hosseini, 2007: 211).

Gambaran Mariam membunuh suaminya demi 'madunya' tersebut di satu sisi memang menunjukkan solidaritas tertinggi antarkedua perempuan tersebut. Akan tetapi, di sisi lain penggambaran tersebut membuat perempuan menjadi sosok yang mengerikan, yaitu membawa laki-laki kepada kematian. Hal ini menguatkannya mitos-mitos dan narasi-narasi mengerikan yang dilekatkan kepada perempuan (Setiawan, R & Nurhidayah, 2019).

Perubahan sikap Mariam ini dijelaskan oleh Rosi Braidotti (1994) dalam *Woman, Monster, and Machine* bahwa perempuan bisa menjadi monster dengan melakukan kekerasan juga karena perempuan memiliki hak istimewa untuk mengeluarkan perpaduan unik antara daya tarik dan kengerian. Perempuan selalu memiliki dua hal dalam tubuhnya, kebaikan-keburukan, kelembutan-kekerasan, malaikat-monster yang keluar dari dirinya secara bergantian pada saat tertentu. Mengubah karakter Mariam yang lemah dan pengalah menjadi kuat dan pembunuh, pengarang terjebak pada dualisme akan solidaritas terhadap perempuan di satu sisi dan penguatan narasi tentang kengerian terhadap perempuan, di sisi lain.

### **Solidaritas Pengarang terhadap Perempuan**

Novel ini ditulis karena pengarang terinspirasi oleh perempuan yang memakai burkak di Afghanistan. Identitas yang tampaknya homogen, banyak kisah dan pengalaman dan latar belakang yang beragam dari para perempuan tersebut. Dapat dikatakan bahwa novel ini ditulis sebagai wujud solidaritas pengarang terhadap para perempuan di negaranya.

Ketika rezim Afghanistan berkuasa, dominasi negara di bawah rezim Afghanistan terhadap perempuan dituangkan dalam hukum-hukum dan aturan yang mengatur tubuh dan perilaku perempuan secara ketat. Salah satu contohnya adalah kewajiban memakai burkak. Pada awalnya pengarang 'membujuk' para perempuan di dalam novelnya untuk menerima burkak dengan memberikan fungsinya yang lain, yaitu menawarkan kenyamanan. Untuk Mariam, kenyamanan burkak didapatkan karena menjadi 'penutup' dari masa lalunya yang memalukan sebagai *harami*. Adapun bagi Laila, kenyamanan dari burkak dirasakan karena memberikan 'penutup dari rasa malu' apabila dia bertemu dengan kenalannya di jalan yang akan segera menyadari kemerosotan hidupnya karena menikah dengan Rasheed. Setelah sekian lama berjalan, pengarang justru menggambarkan para perempuan tersebut 'melakukan perlawanan' dengan memakai burkak tersebut sebagai 'samaran' untuk melarikan diri. Keseragaman yang ditawarkan oleh burkak menyebabkan para perempuan tersebut bisa menyembunyikan identitas, wajah, emosi, dan kegugupan mereka dalam aksinya.

Perlawanan lain yang diberikan oleh pengarang adalah pada trik buka-tutup burkak yang dilakukan dokter perempuan di ruang operasinya. Aturan yang ketat dari rezim Taliban yang mewajibkan mereka tetap memakai burkak bahkan dalam prosedur operasi, menyebabkan para dokter dengan bantuan perawatnya mempraktikkan trik tersebut. Hal ini, meskipun terlihat sederhana, trik tersebut merupakan bentuk perlawanan terhadap dominasi negara terhadap para perempuan yang ingin mengatur tubuh dan perilaku perempuan.

### **Jejak Budaya Patriarki di Balik Solidaritas Pengarang**

Meskipun pengarang memberikan solidaritas terhadap perempuan dengan

menggambarkan berbagai perlawanan, ternyata pengarang tetap tidak bisa keluar dari budaya patriarki yang dimilikinya. Khaled Hosseini sebagai penulis laki-laki yang juga berasal dari negara dengan budaya patriarki yang kuat seperti Afghanistan masih menyisakan jejak-jejak patriarki dalam novelnya tersebut. Jejak dari budaya patriarki pengarang tersebut tergambar dari dua hal, yaitu tentang praktik poligami dan pemilihan subjek.

Solidaritas yang terbangun antara dua perempuan dalam novel ini digambarkan oleh Hosseini terjadi melalui 'pintu masuk' poligami. Apabila para pengarang lain terutama perempuan menentang poligami dan menganggapnya sebagai sumber penindasan baru bagi perempuan, Hosseini justru menggambarkan poligami sebagai 'sumber kebahagiaan baru'. Poligami membuat Laila mendapatkan tempat perlindungan yang aman dari ancaman kematian di jalanan dan membuat anak haram hasil hubungannya dengan kekasihnya mendapatkan status yang sah. Sebaliknya bagi Mariam, poligami membuat Mariam mendapatkan sahabat, pembela, perhatian, dan kasih sayang dari Laila dan anak-anaknya. Sebagai seorang istri yang disiksa sendirian selama bertahun-tahun, Mariam mendapatkan seseorang yang merasakan penderitaan yang sama dengannya. Laila ikut merasakan kekerasan rumah tangga dari suaminya. Mereka saling membela, saling melindungi, dan bekerja sama untuk terbebas dari kekerasan yang mereka alami. Solidaritas yang ditunjukkan pengarang lewat poligami ini justru menempatkan perempuan kembali sebagai subordinat di bawah hegemoni laki-laki.

Perempuan dunia ketiga identik sebagai korban, dalam hal ini korban dari kekerasan rezim laki-laki dan Mariam merupakan representasi yang tepat untuk itu. Akan tetapi, deskripsi pengarang tentang Laila membuat semua identitas

tersebut berubah. Laila mewakili hampir semua ciri-ciri yang disematkan wanita barat terhadap diri mereka sendiri sebagai perempuan yang mandiri, kritis, berpendidikan, dan bisa menentukan nasibnya sendiri dengan latar belakang yang berbeda sebagai perempuan dunia ketiga. Deskripsi Laila sebagai sama-sama perempuan Afghanistan membuat identitas perempuan dunia ketiga tidak lagi homogen. Oleh karena itu, pengarang juga menuliskan akhir nasib yang berbeda untuk keduanya. Mariam harus menghadapi hukuman mati oleh rezim Taliban setelah membunuh suaminya demi menyelamatkan Laila sedangkan Laila hidup bahagia bersama Tariq dan anak-anaknya di Kabul setelah Taliban keluar dari Afghanistan. Laila bahkan mendapatkan warisan Mariam yang diberikan oleh Jalil, ayah Mariam di akhir hidupnya. Dalam novel ini, Mariam menjadi *heroin* atas nama solidaritas kepada Laila. Akan tetapi, pada saat yang sama, Mariam justru menjadi 'korban' karena dia tidak menjadi penyintas sampai akhir cerita. Laila dengan segala latar belakang yang dimilikinya menjadi *heroin* karena dia 'dipilih' oleh pengarang untuk berhasil *survive* sampai akhir cerita.

Perbedaan akhir untuk Mariam dan Laila ini juga merupakan produk dari budaya patriarki. Pengarang yang juga seorang laki-laki lebih memilih untuk 'menyelamatkan' Laila yang muda, cantik, berpendidikan, dan berasal dari kelas menengah. Secara budaya, perempuan dengan latar belakang seperti Laila yang bisa dikatakan memiliki habitus yang kuat, lebih disukai untuk kehidupan yang baik dan bahagia. Dalam novel ini terlihat bahwa perempuan dengan latar belakang seperti Mariam cocok untuk dijadikan 'martir' bagi kebahagiaan perempuan lain yang lebih baik latar belakangnya. Pemilihan ini dilakukan di dalam budaya patriarki yang mungkin tidak disadari

masih ada dalam bawah sadar pengarang.

Pemilihan subjek tersebut sesuai dengan konsep *subaltern* yang dipinjam oleh Gayatri Spivak dari Gramsci. Dalam hal ini Laila dipilih oleh pengarang untuk mewakili Mariam sebagai *subaltern*. Akan tetapi, hal itu menyebabkan suara Mariam 'dibungkam' dengan cara dikorbankan demi Laila. Spivak (dalam Setiawan, 2018) menentang segala bentuk keterwakilan kaum *subaltern* karena bentuk keterwakilan itu selalu diiringi dengan motif dan modus kepentingan dengan cara membungkam suara *subaltern* (Santosa and Ocktarani 2020). Tujuan pengarang untuk memilih Laila sebagai *heroin* untuk mewakili suara *subaltern* seperti Mariam, justru makin menghilangkan suara *subaltern* dengan menempatkannya pada kematian.

Pengarang memberi justifikasi dari 'penghilangan' Mariam sebagai martir dengan ungkapan berikut: "*Ini adalah akhir yang sah untuk kehidupan awal yang tidak sah*" (Hosseini, 2007: 224).

Ungkapan tersebut dipakai untuk meyakinkan pembaca bahwa kematian Mariam di depan regu tembak Taliban adalah hal yang benar dan wajar, pengarang memberikan kata "*sah*" untuk kematian yang dibenturkan dengan kelahiran yang dianggap "*tidak sah*" sebagai anak haram. Kehadiran Mariam yang tidak diharapkan sebagai *harami* ditambah dengan berbagai faktor usia, fisik, dan kelas sosialnya, membuat Mariam seolah-olah 'pantas' mati demi menyelamatkan Laila. Hal ini semakin menguatkan budaya patriarki yang lebih menyukai karakter perempuan seperti Laila untuk menjadi penyintas dalam cerita.

### **Pesan Pascakolonial dibalik Solidaritas Negara Barat**

Rezim dan kekuasaan naik dan jatuh silih berganti di Afghanistan. Begitu pula di dalam novel ini, tidak ada rezim yang

berkuasa selamanya. Berdasarkan interseksi yang diberikan oleh Mohanty, tidak ada pihak yang benar-benar menang (Udasmoro, 2015). Rasheed yang sangat berkuasa di dalam rumah tangganya, akhirnya mati di tangan Mariam. Begitupun Mariam, harus menerima hukuman mati dari rezim Taliban. Pada akhirnya, rezim Taliban juga harus jatuh dan mundur dari Afghanistan. Keluarnya Taliban dari Afghanistan merupakan sebab terbebasnya Laila dari ketertindasan oleh kekerasan negara. Laila sudah terbebas dari kekerasan di rumah tangga karena pengorbanan Mariam, tetapi hal tersebut belum membebaskan Laila sepenuhnya dari penindasan oleh negara. Peran penyelamat kemudian diberikan oleh pengarang kepada Amerika Serikat (AS) sebagai negara adikuasa yang 'berhasil' mengusir Taliban dari Afghanistan. Harapan akan kehadiran Amerika Serikat di Afghanistan ini diwakili oleh pernyataan Tariq sebagai berikut.

“ ... bahwa mungkin akan ada harapan di ujung lain dari perang ini, bahwa mungkin untuk pertama kalinya dalam waktu yang lama” (Hosseini, 2007: 232).

Berdasarkan pernyataan tersebut, peran AS dimunculkan dan dianggap sebagai 'penyelamat' rakyat Afghanistan dari penindasan negara. Kemunculan AS dalam novel ini bisa dikatakan sebagai 'ungkapan terima kasih' pengarang yang merasa 'diselamatkan' oleh suaka AS sewaktu konflik di negaranya pecah. Pemikiran pengarang yang menghadirkan negara barat sebagai 'penyelamat' sejalan dengan kritik Mohanty terhadap para feminis Barat. Identitas tunggal yang diberikan oleh feminis Barat kepada perempuan dunia ketiga sebagai 'korban' dari penindasan patriarki menumbuhkan asumsi dari perempuan dunia pertama bahwa korban tersebut membutuhkan 'savior'. Penyelamat di sini adalah para

feminis Barat yang merasa terhubung dengan penindasan yang sama dengan jargon 'sisterhood'. Implikasi dari pandangan tersebut, membuat para perempuan terbagi menjadi dua oposisi biner. Para feminis Barat menjadi 'we' sebagai subjek yang akan menyelamatkan 'they', dan para perempuan dunia ketiga yang menjadi objeknya. Hasilnya adalah para perempuan dunia ketiga kembali menjadi *other*, sebagai pihak lain yang perlu untuk diselamatkan yang otomatis menjadi lawan dari *self* atau diri dari para feminis Barat sebagai sentralnya. Solidaritas dari barat terhadap penindasan yang dialami perempuan dunia ketiga malah menjadikan para perempuan tersebut kembali dilyankan.

“Ayah mengatakan orang Amerika adalah orang yang murah hati. Mereka akan membantu kami dengan uang dan makanan untuk sementara waktu, sampai kami dapat mandiri” (Hosseini, 2007: 96).

Solidaritas diberikan pengarang terhadap para perempuan di Afghanistan berupa 'janji akan kehidupan yang lebih baik' dengan kedatangan penyelamat, yaitu tentara Amerika Serikat yang masuk ke negeri mereka mengusir Taliban. Pengarang kemudian menciptakan oposisi biner antara Timur yang merupakan Afghanistan dan Barat yang diwakili Amerika Serikat. Dengan dalih menangkap peitinggi Al-Qaeda pasca pengeboman gedung kembar *World Trade Center* pada 11 September 2001, tentara AS masuk ke Afghanistan. Dalam sudut pandang pengarang, kehadiran tentara AS juga bermaksud menyelamatkan rakyat Afghanistan dan termasuk membebaskan para perempuan dari belenggu rezim Taliban yang sangat represif terhadap perempuan. Kehadiran pasukan Amerika Serikat ini sangat berpengaruh bagi kehidupan Laila sehingga dia bisa kembali ke negaranya beraktivitas seperti sebelum

kedatangan rezim Taliban dan berusaha untuk meraih lagi cita-citanya sebelum menikah dengan Rasheed. Menghadirkan 'hero' baru yang menyelamatkan kehidupan perempuan, membuat Laila menjadi objek yang perlu diselamatkan. Di sini terbentuk oposisi biner antara 'Barat' sang penyelamat dan 'Timur' yang diselamatkan. Barat menjadi *the real* dan Timur menjadi *other* atau *liyan* yang diselamatkan. Edward Saïd (2016) menyatakan bahwa proses 'peliyanaan' memiliki segala sesuatu yang berkaitan dengan pengetahuan dan kekuasaan yang bertindak melalui pengetahuan untuk mencapai agenda politik tertentu dalam tujuan dominasi. Dominasi disini tentu saja dominasi Barat yang diwakili oleh negara Amerika Serikat. Sebagai negara adikuasa, peran Amerika Serikat perlu dimunculkan sebagai penyelamat dengan cara mengusir rezim yang sebelumnya menindas rakyat. Akan tetapi, kehadiran Amerika Serikat di Afghanistan dengan membawa pengetahuan dan kekuasaan yang mendominasi justru berpotensi menjadi penindas baru bagi Afghanistan, khususnya para perempuan di sana.

Posisi Laila sebagai *survivor* dalam konflik rumah tangga kembali menjadi 'korban' dalam konflik negaranya, menyebabkannya perlu diselamatkan oleh pihak lain yang menjadi *hero*, dalam hal ini pasukan Amerika Serikat. Laila tidak dibiarkan terbebas karena kemampuannya sendiri dalam novel ini. Kehadiran pasukan Amerika Serikat di Afghanistan yang mengusir Taliban, menyebabkan Laila bisa kembali ke negerinya. Adanya 'jasa' pasukan Amerika Serikat, Laila bisa mewujudkan mimpinya, berkontribusi untuk pembangunan kembali negaranya, dengan menjadi guru bagi anak-anak di panti asuhan. Semua prestasi Laila tersebut merupakan 'jasa' dari Barat untuk Laila sebagai wakil dari 'Timur'.

Amerika Serikat dengan segala *power*-nya menjadi *the self* dan perempuan

dunia ketiga seperti Laila menjadi *the other*. Kedatangan Amerika Serikat sebagai 'penyelamat' Afghanistan dan juga Laila membuat solidaritas yang diberikan oleh Mariam menjadi tidak bermakna. Pada akhirnya bukan perempuan yang bisa menyelamatkan sesama perempuan lain, atau perempuan secara mandiri keluar dari konflik yang membelitnya, tetapi ada rezim patriarki lain yang diwakili oleh Barat yang dijadikan penyelamat oleh pengarang dalam novel ini. Pada akhirnya, sekali lagi perempuan kembali menjadi *liyan* dalam posisinya dengan negara Barat dan menjadi subordinat dalam hubungannya dengan rezim patriarki.

## SIMPULAN

Solidaritas perempuan digarisbawahi sebagai sebuah fenomena masyarakat ketika menghadapi masa krisis merupakan bentuk perlawanan terhadap segala bentuk dominasi, terutama dominasi patriarki. Narasi perempuan dunia ketiga banyak diwarnai oleh perlawanan terhadap dominasi. Salah satu cara untuk melakukan perlawanan terhadap semua bentuk dominasi adalah dengan mengembangkan solidaritas. Solidaritas disini diharapkan bisa memberikan solusi yang efektif bagi para perempuan yang berada di bawah dominasi yang menindas untuk bertahan dan keluar dari krisis.

Gender, kelas sosial, usia, dan pendidikan menjadi aspek penting dalam solidaritas karena pemahaman atas aspek-aspek tersebut akan menghindarkan misinterpretasi terhadap para perempuan lain, terutama menghilangkan tafsir akan 'identitas tunggal' tentang perempuan dunia ketiga. Oleh karena itu, Mohanty mengusulkan akan adanya perspektif solidaritas yang membutuhkan pemahaman akan kekhasan sejarah dan pengalaman serta perbedaan kehidupan perempuan serta hubungan historis dan pengalaman antara perempuan dari berbagai

komunitas nasional, ras, dan budaya. Pemahaman tersebut merupakan pemahaman akan interseksi beberapa aspek penting dalam solidaritas berupa gender, kelas sosial, usia, dan pendidikan. Di dalam novel, interseksi antara beberapa aspek penting tersebut menunjukkan heterogenitas perempuan Afghanistan dan menyebabkan perbedaan perlakuan terhadap Mariam dan Laila.

Novel *A Thousand Splendid Suns* ini juga mengandung solidaritas dari pengarangnya kepada perempuan-perempuan yang memakai burkak. Melalui novel ini, pengarang ingin memberitahu bahwa penggunaan burkak selain menjadi alat penundukan perempuan juga bisa menjadi alat perlawanan perempuan terhadap rezim patriarki.

Sebagai seorang pengarang laki-laki yang berasal dari Afghanistan dan dibesarkan di Amerika Serikat, Khaled Hosseini juga masih meninggalkan budaya patriarki dalam novel ini. Jejak budaya patriarki pengarang tergambar pada dua hal yaitu, tentang praktik poligami dan pemilihan subjek. Dalam novel ini, pengarang menggambarkan poligami sebagai 'sumber kebahagiaan baru' bagi perempuan, alih-alih sebagai sumber penindasan baru. Hal ini digambarkan dengan kehidupan Mariam yang mulai berubah setelah kehadiran Laila dalam rumah tangganya. Adapun pemilihan tentang subjek, pengarang memilih Mariam yang tua, tidak cantik, tidak berpendidikan, dan dari kelas sosial yang rendah untuk menjadi 'martir' demi menyelamatkan Laila yang muda, cantik, berpendidikan, dan berasal dari kelas menengah. Pemilihan subjek ini dilakukan di dalam budaya patriarki yang mungkin tidak disadari masih ada dalam bawah sadar pengarang. Preferensi dalam budaya patriarki menganggap hal yang wajar jika perempuan yang tidak punya apa-apa menjadi 'martir' bagi kebahagiaan perempuan yang memiliki segalanya.

Novel ini juga memuat pesan pasca-kolonial berupa kehadiran pasukan Amerika Serikat yang dianggap sebagai penyelamat rakyat Afghanistan, terutama para perempuan, untuk mengusir rezim Taliban dari negeri itu. Dimasukkannya Barat dalam hal ini Amerika Serikat menguatkan oposisi biner antara 'Timur' dan 'Barat' yang menempatkan pihak Barat lebih kuat karena menjadi penyelamat Timur yang lebih lemah.

Keinginan pengarang untuk menggambarkan heterogenitas perempuan Afghanistan yang mandiri dan mampu menyelesaikan masalah sendiri seperti teori Mohanty, digagalkan sendiri oleh pengarang dengan menghadirkan pihak 'Barat' yang lebih superior yang dianggap 'berjasa' menyelesaikan masalah perempuan dalam skala negara. Relasi antara 'penyelamat' dan 'korban' yang tidak seimbang ini menyebabkan perempuan sebagai wakil Timur kembali menjadi 'the other' dalam relasi dengan Barat sebagai 'the real'.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akhtar, S, Rauf, M., Ikram, S. and Raees, G. (2017). "A Legitimate End to Illegitimate Beginning: A Critical Analysis of Mariam's Character in *A Thousand Splendid Suns*." *English Language and Literature Studies* 7(1): 113.
- Braidotti, R. (1994). *Nomadic Subjects: Embodiment and Sexual Difference in Contemporary Feminist Theory. Gender and Culture*. New York: Columbia University Press.
- Mohanty, C. T. (2003). *Feminism Without Border*. Durham & London, Duke University Press
- Hosseini, K. (2007). Riverhead Books *A Thousand Splendid Suns*.
- Mansyur, A. M. (2015). "Seorang Ibu dan Novel yang Mengubah Dunia." Diperoleh tanggal 21 Juli 2020 dari [www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com)

- Said, E. (2016). *Orientalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santosa, BT., dan Ocktarani, Y.M. (2020). Dekonstruksi Narasi Subaltern Siti Walidah Dalam Naskah Drama Nyai Ahmad Dahlan (2017) Karya Dyah Kalsitorini: Pendekatan Subaltern Gayatri Spivak. *Atavisme* 23(1): 33–43.
- Setiawan, R. (2018). *Pascakolonial: Wacana, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Gembang Buku Budaya.
- Setiawan, R dan Nurhidayah, S. (2019). Perempuan dan Kematian: Dekonstruksi dalam Cerpen Appointment in Samarra Karya W. S. Maugham. *Atavisme* 22(2): 159–71.
- Suciati, E. (2017). Dekonstruksi Patriarki Khaled Hosseini dalam Novel *A Thousand Splendid Suns*. *Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan dan Kesusastraan*, 9(1): 1--10.
- Udasmoro, W. (2015). Paradoksalitas Pemosisian Perempuan Novel Colomba Karya Prosper Merimee. *Jurnal Kawistara* 5(1): 1–11.
- Ulya, A., Pujiharto. (2018). Hasrat Pengerang dalam Novel *A Thousand Splendid Suns*: Perspektif Lacanian. *Atavisme* 21(2): 133–49.
- Walby, S. (2014). *Teorisasi Patriarki*. Yogyakarta: Jalasutra.